

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Penelitian Relevan**

Penelitian mengenai penamaan ini bukanlah penelitian yang pertama. Banyak penelitian yang sudah membahas masalah penamaan ini. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Nabillah Sean Fia meneliti nama-nama jajanan pasar di wilayah Purwokerto, Apri Setiawan meneliti nama knalpot motor lokal di kabupaten Purbalingga, Tofan Aji Saputra meneliti nama tempat pemakaman umum di kabupaten Purbalingga, Sukur Fadholloh meneliti nama tempat fotokopi di sekitar lingkungan kampus Purwokerto, Nanang Rahmat Hidayat meneliti nama panggilan unik remaja di desa Losari kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas, Yudhi Amriati meneliti nama panggilan unik mahasiswa PBSI UMP, Wilantika Apriliani meneliti nama hotel di kawasan lokawisata Baturaden kabupaten Banyumas, Hidayatul Istiqomah meneliti nama rumah makan di sepanjang jalan Buntu-Kebumen dan menu spesial yang disajikannya, Evi Yuniarti meneliti nama panggilan unik siswa di sekolah Madrasah Aliyah Negeri Kroya. Dalam penelitian ini peneliti membatasi dengan menggunakan dua penelitian relevan yang hampir mirip dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut ini dipaparkan persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan.

- 1. Skripsi Rifa Nofiyanti (2013) yang berjudul “Kajian Semantik pada Nama-Nama Tempat Kos di Desa Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas”.**

Terdapat persamaan dan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang. Persamaan penelitian ini terletak pada teori jenis makna, jenis penelitian,

dan tahap penyediaan hasil penganalisisan data. Teori jenis makna sama-sama menggunakan pendapat dari Chaer dan Sudaryat. Jenis penelitiannya sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Persamaan yang lain terletak pada tahap penyajian hasil penganalisisan data, yaitu dengan menggunakan penyajian informal.

Perbedaannya penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sekarang terletak pada data, dan sumber data. Peneliti sebelumnya menggunakan data nama-nama tempat kos di Desa Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas. Penelitian sekarang menggunakan data nama *laundry* di sekitar kampus Purwokerto. Perbedaan yang lain terletak pada penyediaan data, penelitian sebelumnya menggunakan metode cakap dengan teknik dasar pancing dan lanjutannya, yaitu teknik cakap semuka, teknik rekam, dan teknik catat. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode observasi dan wawancara dengan teknik dokumentasi.

## **2. Skripsi Syukur Fadholloh (2015) yang berjudul “Kajian Penamaan Tempat Fotokopi Di Sekitar Lingkungan Kampus Di Purwokerto”.**

Terdapat persamaan dan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan penelitian ini terletak teori jenis penamaan dan metode penyajian data. Teori jenis penamaan yang digunakan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang sama-sama menggunakan pendapat Chaer (2013: 44-51) dan Sudaryat (2014: 59). Selain itu, jenis penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Persamaan yang lain terletak pada tahap penyajian hasil penganalisisan data, yaitu dengan menggunakan metode penyajian data informal.

Perbedaannya peneliti dulu dan peneliti sekarang adalah pada metode penyediaan data. Peneliti sebelumnya menggunakan metode cakap dengan teknik dasar pancing dan lanjutannya, yaitu teknik cakap semuka, teknik rekam, dan teknik catat, sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode observasi dan wawancara dengan teknik dokumentasi. Perbedaan yang lain yaitu pada data penelitian, yaitu peneliti sebelumnya menggunakan data nama-nama fotokopi di sekitar lingkungan kampus di Purwokerto. Sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan data nama *laundry* di sekitar kampus Purwokerto. Selain itu rumusan masalah pada penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang juga memiliki perbedaan. Penelitian sekarang hanya ada dua rumusan masalah, yaitu jenis penamaan dan jenis makna, sedangkan pada penelitian sebelumnya ada tiga, yaitu berasal dari bahasa apa saja penamaan tempat laundry, jenis penamaan, dan jenis makna apa saja yang terdapat pada tempat fotokopi di sekitar kampus Purwokerto.

## **B. Semantik**

Menurut Aminuddin (dalam Suwandi, 2011: 1) semantik yang semula berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda yang berarti “tanda” atau “lambang”), mengandung makna *to signify* atau memaknai. Sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian “studi tentang makna”. Menurut Lyons (dalam Suwandi, 2011: 1) semantik pada umumnya diartikan sebagai suatu studi tentang makna (*semantik is generally defined as the study of meaning*). Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan makna yang lain dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh sebab itu, semantik mencakup makna-makna kata, perkembangan, dan perubahannya.

Mulyono (dalam Suwandi, 2011: 2) lebih rinci menjelaskan bahwa semantik cabang linguistik yang bertugas menelaah makna kata, bagaimana perkembangannya, dan apa sebabnya terjadi perubahan makna dalam sejarah bahasa.

Menurut Pateda (2010: 2-3) kata semantik sebenarnya merupakan istilah istilah teknis yang mengacu pada study tentang makna (arti, Inggris: *meaning*). Istilah ini merupakan istilah baru dalam bahasa Inggris. Meskipun sudah ada istilah semantik, misalnya dalam kelompok kata *semantic philosophy* pada abad ke-17, istilah semantik baru muncul dan diperkenalkan melalui organisasi filologi Amerika (*American Philological Association*) pada tahun 1894 yang judulnya *Reflected Meaning a Point in Semantics*. Ferdinand de Saussure (dalam Chair, 2013: 2) mengatakan bahwa setiap tanda linguistik atau tanda bahasa memiliki komponen, yaitu (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa semantik adalah ilmu tentang makna dan merupakan bagian dari struktur bahasa, semantik mencakup makna-makna kata, perkembangan, dan perubahannya. Makna merupakan salah satu komponen tanda linguistik, bukan semantik. Tanda atau lambang yang dimaksud adalah tanda linguistik atau tanda bahasa. Tanda linguistik atau tanda bahasa memiliki dua komponen, yaitu komponen yang mengartikan dan komponen yang diartikan.

## **C. Penamaan**

### **1. Pengertian Penamaan**

Menurut Chaer (2013: 43), penamaan adalah dua buah proses pelambangan suatu konsep yang mengacu pada sesuatu referen yang berada di luar bahasa. Pateda

(2010:62-64) mengatakan bahwa nama muncul akibat dari kehidupan manusia yang beraneka ragam dan alam sekeliling manusia yang berjenis-jenis, maka manusia sulit memberikan label-label terhadap benda yang ada di sekelilingnya. Benda atau peristiwa di sekitar manusia berkelompok-kelompok. Dengan demikian lahirlah nama kelompok, misalnya binatang, buah-buahan, ikan, burung, rumput, tumbuh-tumbuhan. Nama itu berbeda antara suku bangsa (*ethnic groep*) tertentu dengan suku bangsa lain.

Aristoteles (dalam Pateda 2010: 63), mengatakan bahawa pemberian nama adalah soal perjanjian, konvensi. Yang dimaksud dengan soal perjanjian di sini bukan berarti bahwa dahulu ada sidang masalah nama untuk sesuatu yang diberi nama. Nama biasanya berasal dari seseorang yang dianggap pakar, ahli, penulis, pengarang, wartawan, pemimpin negara, tokoh masyarakat yang kemudian dipopulerkan oleh masyarakat, baik melalui media masa elektronik maupun nonelektronik atau boleh juga melalui pembicaraan tatap muka. Jadi, penamaan merupakan pengganti kata benda, proses, peristiwa, dan sifat. Penamaan merupakan penggunaan kata-kata yang melambangkan segala sesuatu yang berada di kehidupan kita.

## **2. Jenis Penamaan (Penyebutan)**

Chaer (2013: 43) mengungkapkan mengenai peristiwa yang melatarbelakangi terjadinya sistem penamaan ada 11, yaitu: (1) peniruan bunyi, (2) penyebutan bagian, (3) penyebutan sifat khas, (4) penyebutan penemu dan pembuat, (5) penyebutan tempat asal, (6) penyebutan bahan, (7) penyebutan keserupaan, (8) penyebutan pemendekan, (9) penyebutan penamaan baru, (10) penyebutan pengistilahan, dan (11) penyebutan pendefinisian. Menurut Sudaryat (2014: 59) ada 10 cara proses penamaan yaitu: (1) peniruan bunyi, (2) penyebutan bagian, (3) penyebutan sifat khas, (4) penyebutan penemu dan pembuat, (5) penyebutan tempat asal, (6) penyebutan bahan,

(7) penyebutan keserupaan, (8) penyebutan pemendekan, (9) penyebutan penamaan baru, (10) penyebutan pengistilahan. Dari pendapat Chaer dan Sudaryat di atas dapat dirangkum jenis penamaan adalah (1) peniruan bunyi, (2) penyebutan bagian, (3) penyebutan sifat khas, (4) penyebutan penemu dan pembuat, (5) penyebutan tempat asal, (6) penyebutan bahan, (7) penyebutan keserupaan, (8) penyebutan pemendekan, (9) penyebutan penamaan baru, (10) penyebutan pengistilahan, dan (11) penyebutan pendefinisian. Selain pendapat di atas, ada juga pendapat dari Soeharno, dkk (1986/1987: 14), yaitu ada beberapa hal yang melatarbelakangi pemberian nama, yaitu antara lain: (1) menurut jenis kelamin, (2) menurut kelahiran, (3) tujuan harapan, dan (4) tujuan keindahan. Terkait dengan data yang diperoleh peneliti yang diteliti di daerah Jawa, sehingga peneliti menggunakan teori menurut Soeharno, dkk. Pendapat Soeharno, dkk di atas peneliti membatasi proses pemilihan nama yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu (12) penamaan dengan tujuan harapan, dan (13) penamaan dengan tujuan keindahan. Hal ini karena untuk menyesuaikan data yang hendak dianalisis, yaitu nama *laundry* di sekitar kampus Purwokerto. Untuk lebih jelasnya akan uraikan penjelasan berikut.

#### **a. Penamaan (Penyebutan) Berdasarkan Peniruan Bunyi**

Dalam bahasa Indonesia ada sejumlah kata yang terbentuk sebagai hasil peniruan bunyi. Maksudnya, nama-nama benda atau hal tersebut dibentuk berdasarkan bunyi dari benda tersebut atau suara yang ditimbulkannya benda tersebut (Chaer 2013: 44). Menurut Sudaryat (2014: 59), penamaan berdasarkan peniruan bunyi muncul jika kata atau ungkapan merupakan bunyi dari benda yang diacunya. Jadi, penamaan berdasarkan peniruan bunyi adalah penamaan suatu benda berdasarkan bunyi benda tersebut. Contohnya, binatang sejenis reptil kecil yang melata di dinding disebut *cicak*,

karena bunyinya “*cak, cak, cak-*,”. Begitu juga dengan tokek diberi nama seperti itu karena bunyinya “*tokek, tokek*”.

#### **b. Penamaan (Penyebutan) Berdasarkan Penyebutan Bagian**

Dalam bidang kesusastraan ada istilah pars prototo yaitu gaya bahasa yang menyebutkan bagian dari suatu benda atau hal, padahal yang dimaksud adalah keseluruhannya (Chaer 2013:45). Menurut Sudaryat (2014: 59), penamaan suatu benda dengan cara menyebutkan bagian dari suatu benda padahal yang dimaksud keseluruhannya. Jadi, penamaan penyebutan bagian adalah penamaan suatu benda dengan menyebutkan bagian benda tersebut, padahal yang dimaksud keseluruhannya. Misalnya, kata ‘kepala’ dalam kalimat “setiap kepala menerima bantuan seribu rupiah”, bukanlah dalam arti ‘kepala’ itu saja, melainkan seluruh orangnya sebagai satu keutuhan. Contoh lainnya ketika minta dibuatkan ‘kopi’ di warung dalam kalimat “bu tolong buat kopi” bukanlah dalam arti ‘kopi’ saja, melainkan kopi yang sudah diseduh dengan air panas dan disajikan di gelas.

#### **c. Penamaan (Penyebutan) Berdasarkan Sifat Khas**

Penyebutan sifat khas adalah penamaan suatu benda berdasarkan sifat yang khas yang ada pada benda itu (Chaer 2013: 46). Gejala ini merupakan peristiwa semantik karena dalam peristiwa itu terjadi transposisi makna dalam pemakaian yakni perubahan dari kata sifat menjadi kata benda. Di sini terjadi perkembangan yaitu ciri makna yang disebut dengan kata sifat itu mendesak kata bendanya karena sifatnya yang amat menonjol, sehingga kata sifat itulah yang menjadi nama bendanya. Menurut Sudaryat (2014: 59), penyebutan sifat khas yakni penamaan suatu benda berdasarkan sifat khas yang ada pada benda itu. Jadi, dapat disimpulkan bahwa

penyebutan penamaan berdasarkan sifat khas adalah penamaan pada suatu benda berdasarkan sifat yang paling menonjol pada benda tersebut. Penamaan berdasarkan sifat khas dibagi menjadi dua, yaitu: (1) sifat khas berdasarkan ciri fisik dan (2) sifat khas berdasarkan karakter.

### **1) Sifat Khas Berdasarkan Ciri Fisik**

Penamaan sifat khas karena ciri fisik yang dimiliki oleh suatu benda sering dijumpai dalam lingkungan masyarakat. Karena sifat dari ciri fisik benda tersebut yang menonjol sehingga mendesak kata bendanya. Sifat khas dari ciri fisik dari benda itulah yang dijadikan nama benda tersebut. Misalnya, orang memiliki rambut panjang disebut *si gondrong*. Contoh lain, orang yang memiliki tubuh pendek disebut *si kerdil*.

### **2) Sifat Khas Berdasarkan Karakter**

Penamaan sifat khas karena karakter yang dimiliki oleh suatu benda sering dijumpai dalam lingkungan masyarakat. Karena disebabkan sifat dari ciri karakter benda tersebut yang menonjol sehingga mendesak kata bendanya. Sifat khas dari benda itulah akhirnya dijadikan nama benda tersebut. Misalnya, orang yang sangat angkuh disebut *si sombong*. Contoh lain, orang yang suka membicarakan kejelekan orang lain di sebut *tukang gosip*.

### **d. Penamaan (Penyebutan) Berdasarkan Penemu dan Pembuat**

Banyak nama benda dalam kosakata bahasa Indonesia yang dibuat berdasarkan nama penemunya, nama pabrik pembuatnya, atau nama dalam peristiwa sejarah. Nama-nama benda yang demikian disebut istilah *appellativa* (Chaer, 2013: 47).

Menurut Pateda (2010: 63-64) nama tersebut biasanya berasal dari seseorang yang dianggap pakar, ahli, penulis, pengarang, wartawan, pemimpin negara, tokoh masyarakat. Nama yang diciptakan mereka kemudian dipopulerkan oleh masyarakat, baik melalui media massa elektronik maupun nonelektronik. Contohnya dalam bidang fisika, dikenal nama hukum Boyle, Archimedes, karena penemu hukum tersebut adalah Boyle, Archimedes. Jadi, penamaan berdasarkan penemunya yaitu pemberian nama suatu benda berdasarkan nama penemu atau nama pembuat benda tersebut. Contohnya mujahir atau mujair yaitu nama sejenis ikan air tawar yang mula-mula ditemukan dan diternak oleh seorang yang bernama mujair di Kediri, Jawa Timur.

**e. Penamaan (Penyebutan) Berdasarkan Tempat Asal**

Menurut Sudaryat (2008: 59), penyebutan berdasarkan tempat asal adalah penamaan suatu benda berdasarkan nama tempat asal benda tersebut. Sejumlah nama benda dapat ditelusuri berasal dari nama tempat asal benda tersebut (Chaer, 2013: 48). Jadi, dapat disimpulkan bahwa penyebutan nama berdasarkan tempat asal adalah penamaan suatu benda berdasarkan tempat asal benda tersebut. Misalnya, kata *sarden*, atau *ikan sarden* berasal dari nama Pulau Sardinia di Itali. Contoh lain, kata *kenari* yaitu nama sejenis burung yang berasal dari Pulau Kenari di Afrika.

**f. Penamaan (Penyebutan) Berdasarkan Bahan**

Menurut Chaer (2013: 49), ada sejumlah benda yang namanya diambil dari nama bahan pokok benda itu. Sudaryat (2014: 60) mengungkapkan bahwa penamaan berdasarkan bahan adalah penamaan berdasarkan nama bahan pokok benda tersebut. Kesimpulannya penamaan berdasarkan bahan yaitu penamaan suatu benda diambil

dari nama bahan pokok benda tersebut. Misalnya, kaca adalah nama bahan, kemudian barang-barang yang dibuat dari kaca disebut juga kaca seperti kaca mata, kaca jendela, kaca spion, dan kaca mobil. Contoh lain, kata perak dan karung yang pada mulanya adalah nama bahan, kemudian semua barang yang dibuat dari kedua benda itu disebut dengan nama bahan itu juga, seperti uang perakan (rupiah), karung beras, dan karung roti.

#### **g. Penamaan (Penyebutan) Berdasarkan Keserupaan**

Dalam praktik berbahasa banyak kata yang digunakan secara metaforis. Artinya kata itu digunakan dalam suatu ujaran yang maknanya dipersamakan atau diperbandingkan dengan makna leksikal dari kata itu (Chaer 2013: 50). Dalam pemakaian bahasa sekarang banyak nama benda yang dibuat berdasarkan kesamaan sifat atau ciri dari makna leksikal kata itu. Menurut Sudaryat (2014: 60), penyebutan keserupaan adalah penamaan suatu benda berdasarkan keserupaan suatu benda dengan benda lain. Jadi, penamaan berdasarkan keserupaan adalah penamaan suatu benda berdasarkan keserupaan atau kemiripan suatu benda dengan benda lain yang maknanya dipersamakan atau diperbandingkan. Contohnya, kata *kaki* pada frasa *kaki meja*, *kaki gunung*, dan *kaki kursi*. Di sini kata *kaki* mempunyai kesamaan makna dengan salah satu ciri makna dari kata *kaki* itu yaitu “alat penompang berdirinya tubuh” pada frase *kaki meja* dan *kaki kursi* dan ciri “terletak pada bagian bawah” pada frase *kaki gunung*.

#### **h. Penamaan (Penyebutan) Berdasarkan Pemendekan**

Menurut Chaer (2013: 51), dalam perkembangan bahasa terakhir ini banyak kata-kata dalam bahasa Indonesia yang terbentuk sebagai hasil penggabungan unsur-

unsur huruf awal atau suku kata dari beberapa kata yang dihubungkan menjadi satu. Penyebutan pemendekan adalah penamaan suatu benda dengan cara membedakan ujaran atau kata lain (Sudaryat, 2014: 60). Menurut Kridalaksana (1992: 162), bentuk-bentuk pemendekan dibagi menjadi empat, yaitu: (1) singkatan, (2) penggalan, (3) akronim dan kontraksi, (4) lambang huruf. Jadi, yang dimaksud penamaan berdasarkan pemendekan, yaitu penggabungan huruf awal pada sebuah kata. Bentuk-bentuk pemendekan akan dipaparkan sebagai berikut.

### 1) Singkatan

Singkatan adalah salah satu hasil proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang dieja huruf demi huruf maupun yang tidak dieja huruf demi huruf. Bentuk singkatan terjadi karena proses-proses a) pengekaln huruf pertama tiap komponen, misalnya A = Agama. b) pengekaln huruf pertama dengan pelepasan konjungsi, preposisi, reduplikasi dan preposisi, artikulasi dan kata, misalnya ABKJ = Akademi Bahasa dan Kebudayaan Jepang. c) pengekaln dua huruf pertama, seperti AS dari kata asisten. d) pengekaln huruf pertama dan huruf terakhir kata, misalnya Ir dari kata Insinyur. e) pengekaln huruf pertama suku kata pertama dan huruf pertama dan terakhir suku kata kedua dari suatu, misalnya, dgn dari kata dengan, dst dari kata dan seterusnya.

### 2) Penggalan

Penggalan adalah suatu proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian dari leksem. Penggalan mempunyai sub-klasifikasi, yaitu: (1) penggalan suku kata pertama dari suatu kata, misalnya Dok dari kata **dokter**, Sus dari kata **suster**. (2) pengekaln suku terakhir suatu kata, misalnya Pak dari kata ba**pak**, Bu dari kata **ibu**. (3) pengekaln tiga huruf pertama dari suatu kata, misalnya Bag dari kata **bagian**, Ust

dari kata **ustadz**. (4) pengekal empat huruf pertama dari suatu kata misalnya Prof dari kata **profesor**, Helm dari kata helmet. (5) pengekal kata terakhir dari suatu frase, misalnya harian dari kata surat kabar **harian**.

### 3) Akronim dan Kontraksi

Proses pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata, atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang wajar dan memenuhi kaidah fonetis Indonesia. Bila seluruh kependekan itu dilafalkan sebagai kata yang wajar, kependekan itu merupakan akronim. Akronim merupakan gabungan huruf atau kata untuk menghasilkan kata baru namun masih dapat dilisankan secara keseluruhan. Contoh: FKIP (efkip dan bukan /ef/, /ka/, /i/, /pe/), ABRI (abri dan bukan /a/, /be/, /er/, /i/). Sedangkan kontraksi adalah proses pemendekan yang meringkaskan leksem dasar atau gabungan leksem. Contoh: tak (tidak), sendratari (seni drama dan tari).

### 4) Lambang Huruf

Lambang huruf adalah proses pemendekan yang menghasilkan satu huruf atau lebih yang menggambarkan konsep dasar kuantitas, satuan atau unsur. Huruf lambang tidak diberi titik di belakangnya. Lambang huruf dapat disubklasifikasikan, yaitu: (a) Lambang huruf yang menandai bahan kimia atau yang lain, misalnya Ca (kalsium). (b) lambang huruf yang menandai ukuran, misalnya km (kilometer). (c) lambang huruf yang menyatakan bilangan, misalnya X (10). (d) lambang huruf yang kota/negara/alat angkutan, misalnya JKT (Jakarta). (e) lambang huruf yang menandai mata uang, misalnya Rp (rupiah). (f) lambang huruf yang digunakan dalam berita gawat, misalnya DTG (dateng).

### **i. Penamaan (Penyebutan) Baru**

Chaer (2013: 51) mengatakan bahwa banyak kata atau istilah baru yang dibentuk untuk menggantikan kata atau istilah lama yang sudah ada. Penggantian kata-kata baru atau sebutan baru disebabkan masyarakat menganggap kurang tepat, tidak rasional, dan kurang ilmiah sehingga masyarakat memilih untuk mengganti kata yang baru karena alasan itu. Menurut Sudaryat (2014: 60), penamaan baru adalah penamaan suatu benda berdasarkan masuknya kata-kata baru untuk mengganti kata-kata lama yang dirasakan kurang tepat, kurang ilmiah atau kurang halus. Jadi, penamaan baru adalah penamaan suatu benda menggunakan kata-kata baru untuk mengganti kata-kata lama yang dianggap masyarakat kurang tepat, kurang ilmiah atau kurang halus. Misalnya, *wisatawan* untuk mengganti *turis*, *tuna wisma* untuk mengganti *gelandangan*.

### **j. Penamaan (Penyebutan) Pengistilahan**

Menurut Chaer (2013: 52), bahwa pengistilahan dilakukan untuk mendapatkan ketepatan dan kecermatan makna untuk bidang kegiatan atau keilmuan, maksudnya ketepatan dan kecermatan dalam menamai tentunya tidak sembarangan atau semena-mena. Sudaryat (2014: 60) mengatakan bahwa penamaan suatu benda yang khusus dibuat untuk bidang kegiatan atau keilmuan tertentu. Jadi, penamaan berdasarkan pengistilahan adalah penamaan suatu benda yang khusus dilakukan dalam bidang keilmuan untuk mendapatkan ketepatan dan kecermatan. Misalnya, dalam bidang kedokteran kata *telinga* dan *kuping* digunakan untuk istilah yang berbeda. Telinga mengacu pada alat pendengaran bagian dalam sedangkan kuping mengacu pada alat pendengaran bagian luar.

### **k. Penamaan (Penyebutan) Pendefinisian**

Menurut Chaer (2013: 53), pendefinisian adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja untuk mengungkapkan suatu benda, konsep, proses, aktivitas, dan peristiwa. Menurut Sudaryat (2014: 61) pendefinisian adalah proses memberi pengertian sebuah kata dengan menyampaikan seperangkat ciri pada kata tersebut agar dapat dibedakan dari kata-kata lainnya sehingga dapat ditempatkan dengan tepat sesuai dengan konteks. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk membuat definisi ini. Definisi ini dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, yaitu definisi sinonim, formal, logis, ensiklopedia, batasan. Hasil yang di dapat dari cara-cara pendefinisian itu berbeda-beda. Misalnya, dalam pendefinisian 'air' didefinisikan sebagai zat cair yang jatuh dari awan sebagai hujan dan mengalir sungai, mengenai danau dan lautan meliputi dua pertiga bagian permukaan bumi.

### **l. Penyebutan Plesetan**

Menurut Pateda (2010: 152-153), bentuk yang diplesetkan merupakan tindak kesewenang-wenangan pemakai bahasa untuk menggunakan lambang tertentu yang tentu saja ingin memaknakan sesuatu. Seseorang yang menggunakan bentuk-bentuk plesetan pada awalnya menggunakan kata dan kalimat-kalimat yang wajar. Namun setelah pendengar terbuai oleh kata-kata yang direntetkan, tiba-tiba pembicara menyelipkan, merubah, membuat kejutan, bahkan membuat pendengar tertawa dengan jalan menggunakan bentuk-bentuk yang dipelesetkan yang tidak diduga sebelumnya oleh pendengar. Misalnya *I Love You* menjadi *Alafyu*. Contoh lain, Cantik menjadi CantiQ.

### **m. Penamaan dengan Tujuan Harapan**

Menurut Soeharno, dkk (1986/1987: 14) banyak orang tua yang mengharpakan agar anaknya kelak menjadi orang pandai, baik budi pekerti, kaya dan sebagainya. Untuk mencapai harapan itu banyak orang tua memberikan nama anaknya dengan kata yang mengandung makna sesuai dengan keinginan dan harapan itu. Nama dengan tujuan harapan, yaitu *Slamet* tujuannya agar selalu selamat. Nama *Saleh* tujuannya agar menjadi orang *saleh*. Nama *Sugiharto* tujuannya agar menjadi *orang kaya, sugih (kaya), arta (harta)*.

### **n. Penamaan dengan Tujuan Keindahan**

Orang tua dalam memilih kata untuk nama anaknya yang mengandung keindahan dan keanggunan. Nama yang mengandung keindahan dan keanggunan, yaitu *Puspitasari* atau *Puspita* sama dengan *kembang* (bunga). Nama *Nur* sama dengan *cahaya*. Nama *sugiri* atau *giri* sama dengan gunung. Nama *Baskoro* atau *baskara* sama dengan srengenge (matahari) (Soeharno, dkk 1986/1987: 25). Penamaan *laundry* pun tampaknya juga ada yang sesuai dengan nama dengan tujuan keindahan, yaitu *CantiQ Laundry*.

## **D. Makna**

### **1. Pengertian Makna**

Menurut Amminudin (2008: 53) makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Batasan di atas mencakup tiga unsur, yakni (1) makna adalah hasil hubungan antara bahasa dengan dunia luar, (2) penentuan hubungan terjadi karena

kesepakatan pemakai, serta (3) perwujudan makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling mengerti. Ferdinand de Saussure (dalam Chaer, 2013: 29) mengatakan bahwa makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki setiap tanda linguistik atau tanda bahasa. Tanda bahasa itu terdiri dari dua komponen *signifiant* atau ‘yang mengartikan’ yang wujudnya berupa runtutan bunyi, dan komponen *signifie* atau ‘yang diartikan’ yang wujudnya berupa pengertian atau konsep (yang dimiliki oleh *signifiant*). Misalnya, tanda linguistik yang ditampilkan dalam bentuk ortografis >meja<, terdiri dari komponen *signifiant*, yaitu berupa runtutan fonem m/e/j/a: dan komponen *signifiannya*, yaitu berupa konsep atau makna ‘sejenis perabotan kantor atau rumah tangga’. Tanda linguistik ini yang berupa runtutan fonem dan konsep yang dimiliki runtutan fonem itu mengacu pada sebuah referen yang berada di luar bahasa yaitu “sebuah meja”. Dengan demikian, menurut teori yang dikembangkan Ferdinand de Saussure, makna adalah ‘pengertian’ atau ‘konsep’ yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa makna adalah hubungan antara arti dan kata yang membentuk suatu kebahasaan. Makna juga berhubungan antara bahasa dengan dunia luar bahasa yang telah disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Hubungan antara bahasa dengan dunia luar bahasa ini juga disepakati oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti.

## 2. Jenis Makna

Pateda (2010: 96), mengungkapkan bahwa ada 29 jenis makna meliputi: (1) makna afektif, (2) makna denotatif, (3) makna deskriptif, (4) makna ekstensi, (5) makna emotif, (6) makna gereflekter, (7) makna gramatikal, (8) makna ideasional, (9)

makna intensi, (10) makna khusus, (11) makna kiasan, (12) makna kognitif, (13) makna koloasi, (14) makna konotatif, (15) makna konseptual, (16) makna konstruksi, (17) makna kontekstual, (18) makna leksikal, (19) makna lokusi, (20) makna luas, (21) makna piktorial, (22) makna proposional, (23) makna pusat, (24) makna referensial, (25) makna sempit, (26) makna stilistik, (27) makna tekstual, (28) makna tematis, (29) makna umum. Menurut Suwandi (2011: 80), ada 30 jenis makna meliputi: (1) makna leksikal, (2) makna gramatikal, (3) makna struktural, (4) makna konstruksi, (5) makna kontekstual, (6) makna konseptual, (7) makna kognitif, (8) makna deskriptif, (9) makna ideasional, (10) makna referensial, (11) makna asosiatif, (12) makna pusat, (13) makna luas, (14) makna sempit, (15) makna intensional, (16) makna ekstensional, (17) makna makna denotatif, (18) makna konotatif, (19) makna hakikat, (20) makna efektif, (21) makna emotif, (22) makna kolokatif, (23) makna idiomatikal, (24) makna kiasan, (25) makna stilistika, (26) makna proposional, (27) makna piktorial, (28) makna gereflektif, (29) makna tematis, (30) makna kata dan makna istilah. Dari pendapat dua pakar tersebut dapat dirangkum jenis makna, yaitu (1) makna denotatif, (2) makna konotatif, (3) makna referensial, (4) makna kiasan, (5) makna deskriptif, (6) makna ekstensi atau ekstensional, (7) makna emotif, (8) makna gereflektif, (9) makna gramatikal, (10) makna ideasional, (11) makna intensi atau intensional, (12) makna kognitif, (13) makna koloasi atau kolokatif, (14) makna konseptual, (15) makna konstruksi, (16) makna kontekstual, (17) makna leksikal, (18) makna luas, (19) makna piktorial, (20) makna proposional, (21) makna pusat, (22) makna sempit, (23) stilistik atau stilistika, (24) makna tematis, (25) makna afektif, (26) makna khusus, (27) makna lokusi, (28) makna efektif, (29) makna tekstual, (30) makna umum, (31) makna struktural, (32) makna asosiatif, (33) makna hakikat, (34) makna idiomatikal, (35) makna kata dan istilah. Dari pendapat di atas, peneliti

membatasi jenis makna yang akan digunakan dalam penelitian ini. Hal ini karena untuk menyesuaikan dengan data yang hendak dianalisis, yaitu nama *laundry* di sekitar kampus Purwokerto. Peneliti menggunakan beberapa jenis makna, yaitu: (1) makna denotatif, (2) makna konotatif, (3) makna referensial, (4) makna kias. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan penjelasan berikut.

#### a. Makna Denotatif

Menurut Pateda (2010: 98), makna denotatif (*denotative meaning*) adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas antara satuan bahasa dan wujud di luar bahasa yang diterapi satuan bahasa itu secara tepat. Suwandi (2011: 95) menyatakan bahwa makna denotatif adalah makna kata yang didasarkan atas penunjukan yang lugas, polos, dan apa adanya. Makna denotatif didasarkan pada penunjukan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan atas konvensi tertentu. Makna denotatif bersifat objektif. Jadi, makna denotatif ini menyangkut informasi-informasi faktual objektif. Karena itu, makna denotatif sering disebut sebagai ‘makna sebenarnya’. Umpamanya kata *perempuan* dan *wanita*, kedua kata itu mempunyai makna denotasi yang sama yaitu manusia dewasa bukan laki-laki, begitu juga kata *gadis* dan *perawan*; kata *istri* dan *bini*. Kata *gadis* dan *perawan* memiliki makna denotasi yang sama, yaitu ‘wanita yang belum pernah bersuami’ atau ‘belum pernah bersetubuh’ sedangkan kata *istri* dan *bini* memiliki makna denotasi yang sama, yaitu ‘wanita yang sudah bersuami’. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa makna denotatif adalah makna asli atau makna sebenarnya yang didasarkan atas penunjukan yang lugas, polos, dan apa adanya terhadap hal atau benda yang diacu.

## **b. Makna Konotatif**

Menurut Pateda (2010: 112), makna konotatif (*conotative meaning*) muncul sebagai akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap kata yang didengar atau kata yang dibaca. Kridalaksana (dalam Suwandi 2011: 99) menyatakan bahwa makna konotatif (*conotative meaning*) adalah aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca). Konotasi adalah kesan-kesan atau asosiasi-asosiasi yang biasanya bersifat emosional dan subjektif. Sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata itu mempunyai nilai rasa, baik positif maupun negatif. Jika tidak bernilai rasa dapat juga disebut berkonotasi netral (Chaer 2013: 67). Misalnya, di sekitar daerahku terdapat peternak *babi*. Kata *babi* pada orang atau masyarakat yang beragama Islam mempunyai konotasi yang negatif, ada rasa atau perasaan yang tidak enak bila mendengar kata itu. Berdasarkan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa makna konotatif makna yang muncul akibat asosiasi perasaan seseorang terhadap kata yang didengar atau yang dibacanya.

## **c. Makna Referensial**

Makna referensial (*referential meaning*) adalah makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang ditunjuk oleh kata (Pateda 2010: 125). Menurut Kridalaksana (dalam Suwandi 2011: 88), makna referensial adalah makna unsur bahasa yang sangat dekat hubungannya dengan dunia luar (objeks atau gagasan), dan yang dapat dijelaskan oleh analisis komponen. Makna referensial merupakan makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang diamanatkan oleh leksem. Istilah referensi adalah suatu yang ditunjuk oleh lambang. Jadi, jika ada seseorang mengatakan *sungai*, maka yang ditunjuk oleh lambang tersebut, yakni tanah yang

berlubang besar dan panjang tempat air mengalir dari hulu ke danau atau lautan. Kata *sungai* langsung dihubungkan dengan acuannya. Oleh karena itu, makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan peristiwa, benda, dan kenyataan. Kata referen juga bisa kita bandingkan dengan benda, kejadian atau peristiwa yang ada di sekitar kita.

#### **d. Makna Kias**

Menurut Kridalaksana (dalam Pateda 2010: 108), makna kias (*figurative meaning*) adalah makna yang tidak sebenarnya. Makna kias tidak sesuai lagi dengan konsep yang terdapat di dalam kata. Makna kias sudah bergeser dari makna sebenarnya, namun kalau dipikir secara mendalam, masih ada kaitan dengan makna sebenarnya. Makna kias banyak terdapat di dalam idiom, peribahasa, dan ungkapan. Dalam BI terdapat kata *batang* yang muncul dalam ungkapan: *jangan berdiri di situ seperti batang, berbuatlah sesuatu*. Kata *batang* di sini tidak dihubungkan lagi dengan batang pohon atau batang pisang, tapi dihubungkan dengan orang yang tegak saja, diam, tidak bekerja. Memang masih ada hubungan makna kata *batang* dan ungkapan tadi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa makna kias adalah makna yang sudah bergeser dari makna sebenarnya namun masih ada kaitannya dengan makna sebenarnya.

#### **E. Laundry**

Menurut Echols dan Shadily (2005: 350) Kata *Laundry* yang artinya ‘penatu’. Dalam KBBI kata ‘penatu’ adalah usaha yang bergerak dibidang pencucian (penyetrikaan) pakaian. Pada awalnya masyarakat menggunakan air dari aliran sungai untuk mencuci pakaiannya, dan kotoran yang menempel pada pakaian akan terbawa oleh aliran air. Cara ini dilakukan di beberapa daerah pedesaan hingga sekarang masih

ada, hanya saja jumlah penduduk yang memiliki kebiasaan seperti ini mulai berkurang. Mencuci di sungai dilakukan dengan cara menggosok-gosokan batu pada pakaian yang kotor, kemudian membilasnya di sungai. Seiring dengan berkembangnya zaman, mulai muncul sebuah alat yang dijalankan dengan mengendalikan sebuah aliran listrik. Alat itu adalah mesin cuci. Bisnis *laundry* yang tadinya digunakan hanya menggunakan tangan, sekarang sudah menggunakan mesin. Kini masyarakat banyak menggunakan jasa *laundry*. Terutama bagi yang sibuk dengan pekerjaan sehingga tidak sempat mencuci pakaian sendiri.

#### **F. Peta Konsep**

Analisis yang dilakukan peneliti adalah Kajian Semantik Penamaan *Laundry* di Sekitar Lingkungan Kampus Purwokerto. Berdasarkan beberapa teori yang diambil dari beberapa tokoh bahasa. Bidang bahasa dalam penelitian ini, yaitu semantik. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis makna, dan jenis penamaan. Jenis makna dalam penelitian ini menggunakan jenis makna denotatif, makna konotatif, dan makna referensial. Jenis penamaan yang peneliti gunakan yaitu penamaan (penyebutan) berdasarkan peniruan bunyi, penamaan (penyebutan) berdasarkan penyebutan bagian, penamaan (penyebutan) berdasarkan sifat khas, penamaan (penyebutan) berdasarkan penemu dan pembuat, penamaan (penyebutan) berdasarkan tempat asal, penamaan (penyebutan) berdasarkan bahan, penamaan (penyebutan) berdasarkan keserupaan, penamaan (penyebutan) berdasarkan pemendekan, penamaan (penyebutan) baru, penamaan (penyebutan) pengistilahan, penamaan (penyebutan) pendefinisian, penamaan dengan tujuan harapan, dan penamaan dengan tujuan keindahan.

